

Kajian Hubungan Kondisi Sosial-Ekonomi Dan Fisik Wilayah Dengan Penerimaan Siswa Dan Prestasi Siswa Pada Beberapa SMA di Kabupaten Bojonegoro

Kristianti Maratina

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, kristianti.maratina@gmail.com

Drs. Lucianus Sudaryono, MS

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Di kabupaten Bojonegoro terdapat kecenderungan bahwa calon-calon siswa akan memilih sekolah-sekolah favorit yang berada di daerah maju. Hal tersebut disebabkan adanya pandangan masyarakat bahwa sekolah favorit mampu menjamin prestasi yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui wilayah akademis masing-masing SMA di Bojonegoro, mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi dan fisik wilayah dengan prestasi siswa SMA di Bojonegoro, dan mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi siswa SMA di Bojonegoro. Populasi penelitian ini adalah SMA di Kabupaten Bojonegoro dengan sampel sebanyak 10 SMA yang diambil secara acak. Variabel terikat yaitu prestasi siswa dan variabel bebas meliputi persentase penerimaan siswa, nilai UAN SMP, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah, dan jarak tempat tinggal guru dengan sekolah. Data diperoleh melalui dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik model persamaan regresi linier berganda dan korelasi sederhana, untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hasil penelitian dengan uji regresi linier berganda diketahui nilai R^2 sebesar 0,996, yang menunjukkan bahwa 99% prestasi siswa SMA di kabupaten Bojonegoro dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, persentase penerimaan siswa dan nilai UAN SMP. Pendidikan orang tua ($\beta=0,542; \alpha=0,007$), artinya sekolah-sekolah yang terletak di daerah yang memiliki tingkat pendidikan orang tua yang tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi. Persentase penerimaan siswa ($\beta=-0,057; \alpha=0,012$), artinya sekolah-sekolah dengan persentase penerimaan siswa yang rendah memiliki prestasi siswa yang lebih tinggi. Nilai UAN SMP ($\beta=0,162; \alpha=0,046$), artinya sekolah-sekolah dengan nilai UAN SMP yang lebih tinggi memiliki prestasi siswa yang lebih tinggi. Dari penelitian ini diketahui bahwa sekolah-sekolah umumnya kurang berfungsi dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase penerimaan siswa dan nilai UAN SMP yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa. Sehingga siswa yang nilai UAN SMP baik memiliki prestasi yang baik pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah belum berfungsi dengan maksimal. Wilayah akademis SMA di Bojonegoro memiliki bentuk lonjong dan lokasi sekolah tidak di tengah, sehingga jarak dan waktu menjadi tidak efisien. Oleh karena itu pemerintah daerah kabupaten Bojonegoro perlu menekankan kebijakan rayonisasi untuk memaksimalkan fungsi sekolah dan pencapaian prestasi siswa.

Kata Kunci: Penerimaan Siswa, Kondisi Sosial-Ekonomi Dan Fisik Wilayah, Prestasi Siswa

Abstract

In Bojonegoro occurred tendency that prospective high school students will choose a favorite schools which are located in the advanced area. This is due to society's commons sense that popular schools are able to guarantee better study achievement. This study aims to determine the academic area of each school in Bojonegoro, determine the relationship of socio-economic and physical conditions of the region with a high school student achievement in Bojonegoro, and determine the factors that most affect the study achievement of high school students in Bojonegoro. This study population was high school in Bojonegoro with a sample of 10 high school drawn at random. Dependent variable is student achievement and the independent variables include the percentage of enrollment, UAN SMP, parental education, parental income, student residence distance to schools, and residential distance to the school teacher. Data obtained through the documentation. The analysis technique used is a statistical multiple linear regression model and a simple correlation, to determine the factors that influence student achievement. The results of the study with known multiple linear regression R^2 value of 0.996, which indicates that 99% of high school student achievement in the district of Bojonegoro influenced by parental education, percentage of student enrollment and UAN SMP. Parental education ($\beta = 0.542 ; \alpha = 0.007$), meaning that schools located in areas that have a high parental education have higher academic achievement. The percentage of enrollment ($\beta = -0.057 ; \alpha = 0.012$), meaning that the percentage of schools with low enrollment have higher student achievement. UAN SMP ($\beta = 0.162 ; \alpha = 0.046$), meaning schools with higher UAN SMP have a higher student achievement. From this research noted that schools are generally less functional in improving student achievement. This can be seen from the percentage of enrollment and UAN SMP significant effect on student achievement. So that students who have a good SMP UAN good performance anyway. It shows that the school is not functioning optimally. The area of academic high school in Bojonegoro has an oval shape and location of the school is not in the middle, so that the distance and time become inefficient. Therefore, local governments need to emphasize Bojonegoro rayonisasi policy to maximize the function of school and student achievement. Keywords : enrollment , Socio- Economic Conditions and Physical Areas, Student Achievement

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling penting bagi pembangunan bangsa karena pendidikan merupakan salah satu pilar dalam pembangunan manusia. Pendidikan digunakan sebagai salah satu variabel bersama dengan variabel kesehatan dan ekonomi dalam menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal tersebut menunjukkan pentingnya pembangunan di sektor pendidikan, jadi pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan sumber daya manusia.

Perhatian pemerintah tampak dalam putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 13/PUU-VI/2008, pemerintah harus menyediakan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam hal pemerataan pendidikan, diantaranya adalah gerakan wajib belajar dan pemerataan sarana pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperluas pelayanan kepada masyarakat untuk memasuki sekolah dengan biaya yang terjangkau oleh kemampuan orang banyak. Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Bojonegoro sangat bervariasi keadaannya, begitu juga dengan jumlah siswanya.

Tabel 1 Banyaknya Sekolah, Kelas, Guru dan Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas

No	Kecamatan	Sekolah	Kelas	Guru	Siswa
1	Margomulyo	-	-	-	-
2	Ngraho	2	31	63	1129
3	Tambakrejo	1	10	26	299
4	Ngambon	2	20	51	813
5	Sekar	1	6	17	223
6	Bubulan	1	4	22	113
7	Gondang	2	17	49	556
8	Temayang	2	31	70	989
9	Sugihwaras	4	47	111	1409
10	Kedungadem	5	49	137	1758
11	Kepohbaru	4	22	73	465
12	Baureno	8	90	258	2759
13	Kanor	2	19	50	575
14	Sumberejo	9	65	188	2645
15	Balen	3	24	79	748
16	Sukosewu	1	6	13	45
17	Kapas	3	29	76	1051
18	Bojonegoro	20	303	712	9772
19	Trucuk	-	-	-	-
20	Dander	4	43	94	1279
21	Ngasem	4	21	90	921
22	Kalitidu	3	28	76	905
23	Malo	1	1	25	35
24	Purwosari	1	23	35	818
25	Padangan	4	29	90	1243
26	Kasiman	2	31	73	1203
27	Kedewan	-	-	-	-
Jumlah		89	949	2478	31653

Sumber: Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2012

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa kabupaten Bojonegoro memiliki jumlah SMA sebanyak 89 gedung sekolah, 949 kelas, 2478 guru dan 31653 siswa. Kecamatan yang memiliki jumlah siswa yang paling banyak adalah kecamatan Bojonegoro dengan jumlah 9772 siswa, dan kecamatan Malo memiliki jumlah siswa paling sedikit yaitu 35 siswa.

Siswa yang masuk di SMA memiliki sebaran yang berbeda-beda. Kumpulan dari beberapa wilayah asal siswa dari suatu sekolah disebut wilayah akademis.

Sebaran asal siswa terhadap sekolah menghasilkan karakteristik spasial yang berbeda. Karakteristik spasial tersebut dilihat dari sifat keruangan yaitu letak, luas, bentuk, batas, dan jarak. Berdasarkan letaknya terhadap wilayah akademis, letak sekolah dibagi menjadi pusat (*central*), tepi, dan luar dari wilayah akademis. Berdasarkan luas wilayah akademisnya dibagi menjadi luas dan sempit. Berdasarkan bentuk wilayah akademisnya dibagi menjadi bulat, *irregular*, dan panjang/pipih.

Masyarakat secara umum (awam) berasumsi sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki tingkat kelulusan dan nilai UAN yang tinggi. Menurut Djoyo Negoro (dalam Ekosusilo, 2003:41) indikator sekolah yang baik antara lain: memiliki prestasi akademik maupun non-akademik dan biaya di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya; sarana dan prasarana yang lebih memadai; sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang; pendaftar diseleksi secara ketat; mampu menarik perhatian yang lebih dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas.

Jadi, menilai suatu sekolah baik atau tidak dapat dilihat dari beberapa faktor. Sekolah yang baik erat kaitannya dengan *input*, proses dan *output*. Selain faktor sekolah, terdapat beberapa faktor lain yang sangat mempengaruhi penerimaan siswa yaitu kondisi sosial ekonomi dan fisik di wilayah terkait. Kondisi sosial ekonomi merupakan lingkungan manusia dalam hubungannya dengan sesama sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dapat menunjukkan bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut yaitu dalam hal pemenuhan kebutuhan. Kondisi sosial ekonomi suatu wilayah tidak lepas dari keadaan fisik wilayahnya dan masyarakat yang mendiaminya.

Pemanfaatan suatu wilayah oleh manusia dipengaruhi oleh keadaan fisik wilayah tersebut. Kemampuan manusia untuk memanfaatkan dan mengatasi hambatan fisik akan diikuti juga dengan kemajuan di bidang sosial dan ekonomi suatu daerah. Kondisi fisik suatu wilayah mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang ada di sekitarnya. Wilayah yang memiliki kondisi fisik yang tidak bergelombang pada umumnya lebih mudah dalam pembangunan gedung, aksesibilitas dan akan banyak aktifitas manusia yang berlangsung di tempat tersebut, sedangkan untuk daerah yang bergelombang maka akan sulit melakukan pembangunan (gedung maupun jalan) karena relief yang tidak rata.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa sekolah memiliki persebaran siswa yang berbeda-beda. Penerimaan siswa berkaitan dengan aspek kemajuan suatu wilayah yaitu kondisi sosial-ekonomi dan fisik. Di kabupaten Bojonegoro terdapat kecenderungan calon-calon siswa akan memilih sekolah favorit yang berada di daerah maju. Hal tersebut disebabkan adanya pandangan masyarakat bahwa sekolah favorit tersebut mampu menjamin prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "*Kajian Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dan Fisik Wilayah dengan Penerimaan Siswa dan Prestasi Siswa pada Beberapa SMA di Kabupaten Bojonegoro*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antar dua gejala atau lebih (Zuriah, 2005:15). Fenomena geosfer dalam penelitian ini adalah prestasi yang dicapai dengan anasir-anasir yaitu kondisi sosial ekonomi dan fisik wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan yaitu analisis asosiasi keruangan yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran gejala tertentu berkorelasi dengan sebaran gejala yang lain (Yunus, 2010:72). Dalam penelitian ini akan diteliti apakah variabel kondisi sosial ekonomi dan fisik wilayah berkorelasi dengan variabel prestasi yang dicapai pada beberapa SMA di kabupaten Bojonegoro.

Populasi penelitian ini adalah SMA-SMA di Kabupaten Bojonegoro. Sampel penelitian sebanyak 10 SMA yang diambil secara acak. Data penelitian yang dikumpulkan melalui dokumentasi mencakup persentase penerimaan siswa, nilai UAN SMP, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah, dan jarak tempat tinggal guru dengan sekolah. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik berdasarkan model persamaan regresi linier berganda, dan analisis korelasi sederhana, untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh penting terhadap prestasi sekolah yang dilihat dari nilai rata-rata siswanya.

HASIL PENELITIAN

Wilayah Akademis

Wilayah akademis merupakan kumpulan dari beberapa wilayah asal siswa dari suatu sekolah yang saling berkaitan. Wilayah akademis diperoleh dari sampel siswa yang berjumlah 50 anak dari masing-masing SMA, setelah diketahui alamat siswa kemudian dideliniasi sehingga diperoleh unit analisis yang berupa wilayah akademis tiap-tiap SMA di kabupaten Bojonegoro. Wilayah akademis digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang anasir-anasir sosial-ekonomi dan fisik wilayah yang diperhatikan dalam penelitian ini dalam bentuk wilayah administratif kecamatan.

Menurut Miller (dalam Putra, 2012:20), bentuk wilayah akademis dapat diketahui dengan luas wilayah (km^2) dan keliling wilayah (km), yang dihitung menggunakan rumus nilai nisbah kebulatan ('circularity ratio'/ R_c) sebagai berikut:

$$R_c = \frac{4\pi A}{P^2}$$

Keterangan:

R_c : faktor bentuk

A : luas wilayah (km^2)

P : keliling (km)

- Wilayah akademis dikatakan bulat jika nilai $R_c = 0,8 - 1$
- Wilayah akademis dikatakan *irregular* jika nilai $R_c = 0,4 - 0,8$
- Wilayah akademis dikatakan *linier*/lonjong jika nilai $R_c = 0 - 0,3$

Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Bojonegoro

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui cakupan wilayah akademis SMA Negeri 1 Bojonegoro adalah sebagai berikut:

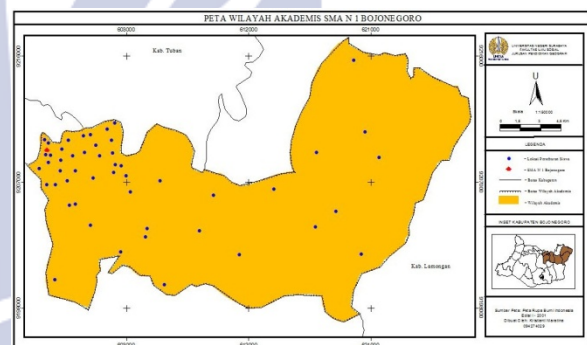
Tabel 2 Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Bojonegoro

No	Kecamatan	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Bojonegoro	28	56
2	Sumberrejo	4	8
3	Kapas	7	14
4	Baureno	3	6
5	Balen	5	10
6	Kepohbaru	3	6
Jumlah		50	100

Sumber: Buku Induk Siswa SMAN 1 Bojonegoro

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa prosentase siswa SMA Negeri 1 Bojonegoro paling banyak berasal dari kecamatan Bojonegoro yaitu sebesar 56%, sedangkan prosentase siswa paling sedikit berasal dari kecamatan Balen dan Kepohbaru yaitu sebesar 6%.

SMA Negeri 1 Bojonegoro memiliki bentuk wilayah akademis yang lonjong yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c = 0,00948$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Wilayah akademis SMA N 1 Bojonegoro

Berdasarkan peta wilayah akademis diketahui bahwa SMA Negeri 1 Bojonegoro memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir. Hal tersebut menyebabkan jarak yang ditempuh siswa berbeda. Terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah sehingga memiliki resiko kelelahan yang lebih besar.

Wilayah Akademis SMA Negeri 2 Bojonegoro

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui cakupan wilayah akademis SMA Negeri 2 Bojonegoro adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Wilayah Akademis SMA Negeri 2 Bojonegoro

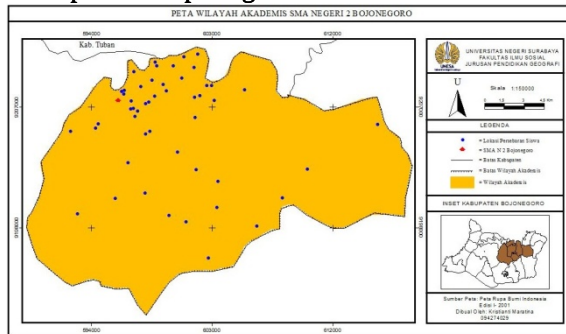
No	Kecamatan	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Bojonegoro	28	56
2	Balen	2	4
3	Kapas	8	16
4	Sumberrejo	2	4
5	Dander	6	12
6	Sukosewu	4	8
Jumlah		50	100

Sumber: Buku Induk Siswa SMAN 2 Bojonegoro

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa prosentase siswa SMA Negeri 2 Bojonegoro paling banyak berasal

dari kecamatan Bojonegoro yaitu sebesar 56%, sedangkan prosentase siswa paling sedikit berasal dari kecamatan Kanor dan Baureno yaitu sebesar 4%.

SMA Negeri 2 Bojonegoro memiliki bentuk wilayah akademis yang lonjong yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c = 0,26272$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Wilayah akademis SMA N 2 Bojonegoro

Berdasarkan peta wilayah akademis diketahui bahwa SMA Negeri 2 Bojonegoro memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir. Hal tersebut menyebabkan jarak yang ditempuh siswa berbeda. Terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah sehingga memiliki resiko kelelahan yang lebih besar.

Wilayah Akademis SMA Negeri 3 Bojonegoro

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui cakupan wilayah akademis SMA Negeri 3 Bojonegoro adalah sebagai berikut:

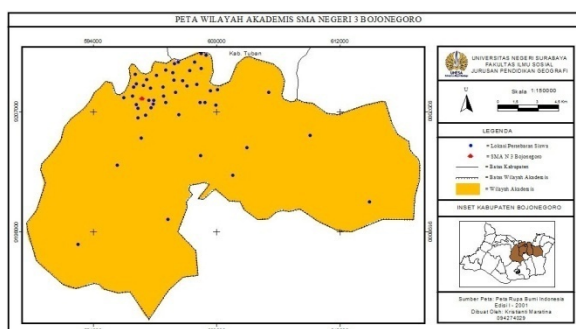
Tabel 4 Wilayah Akademis SMA Negeri 3 Bojonegoro

No	Kecamatan	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Bojonegoro	28	56
2	Sumberrejo	2	4
3	Kapas	8	16
4	Balen	2	4
5	Dander	6	12
Jumlah		50	100

Sumber: Buku Induk Siswa SMAN 3 Bojonegoro

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa prosentase siswa SMA Negeri 3 Bojonegoro paling banyak berasal dari kecamatan Bojonegoro yaitu sebesar 78%, sedangkan prosentase siswa paling sedikit berasal dari kecamatan Sumberrejo dan Dander yaitu sebesar 4%.

SMA Negeri 3 Bojonegoro memiliki bentuk wilayah akademis *irregular* yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c = 0,52515$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Wilayah akademis SMA N 3 Bojonegoro

Berdasarkan peta wilayah akademis diketahui bahwa SMA Negeri 3 Bojonegoro memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir. Hal tersebut menyebabkan jarak yang ditempuh siswa berbeda. Terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah sehingga memiliki resiko kelelahan yang lebih besar.

Wilayah Akademis SMA Negeri 4 Bojonegoro

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui cakupan wilayah akademis SMA Negeri 4 Bojonegoro adalah sebagai berikut:

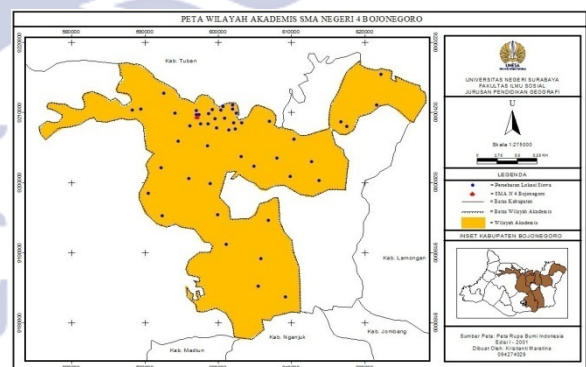
Tabel 5 Wilayah Akademis SMA Negeri 4 Bojonegoro

No	Kecamatan	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Bojonegoro	21	42
2	Sumberrejo	4	8
3	Kapas	3	6
4	Baureno	4	8
5	Dander	6	12
6	Temayang	2	4
7	Balen	3	6
8	Kalitidu	2	4
9	Sugihwaras	3	6
10	Trucuk	2	4
Jumlah		50	100

Sumber: Buku Induk Siswa SMAN 4 Bojonegoro

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa prosentase siswa SMA Negeri 4 Bojonegoro paling banyak berasal dari kecamatan Bojonegoro yaitu sebesar 42%, sedangkan prosentase siswa paling sedikit berasal dari kecamatan Tamayang, Kalitidu dan Trucuk yaitu sebesar 4%.

SMA Negeri 4 Bojonegoro memiliki bentuk wilayah akademis yang lonjong yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c = 0,17482$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



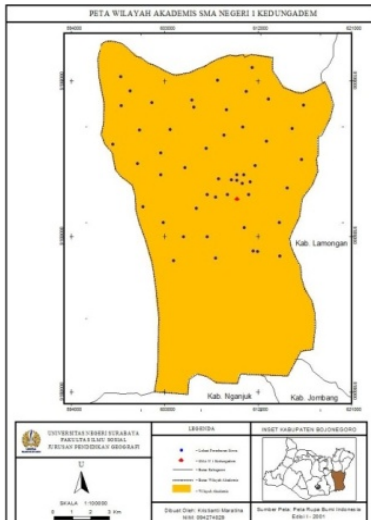
Gambar 4. Wilayah akademis SMA N 4 Bojonegoro

Berdasarkan peta wilayah akademis diketahui bahwa SMA Negeri 4 Bojonegoro memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir. Hal tersebut menyebabkan jarak yang ditempuh siswa berbeda. Terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah sehingga memiliki resiko kelelahan yang lebih besar.

Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Kedungadem

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui bahwa siswa-siswa SMA Negeri 1 Kedungadem 100% berasal dari kecamatan Kedungadem. SMA Negeri 1

Kedungadem memiliki bentuk wilayah akademis *irregular* yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c=0,52515$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Wilayah akademis SMA N 1 Kedungadem

Berdasarkan peta wilayah akademis diketahui bahwa SMA Negeri 1 Kedungadem memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir. Hal tersebut menyebabkan jarak yang ditempuh siswa berbeda. Terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah sehingga memiliki resiko kelelahan yang lebih besar.

Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Dander

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui cakupan wilayah akademis SMA Negeri 1 Dander adalah sebagai berikut:

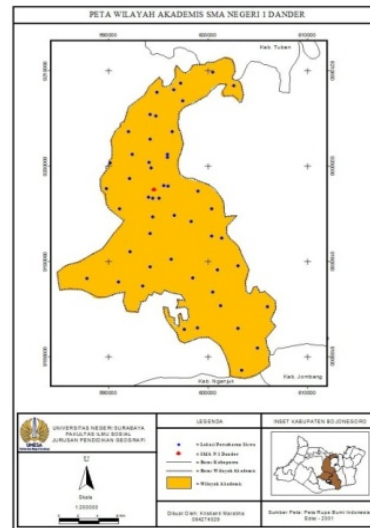
Tabel 6 Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Dander

No	Kecamatan	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Bojonegoro	5	10
2	Temayang	13	26
3	Bubulan	7	14
4	Dander	25	50
Jumlah		50	100

Sumber: Buku Induk Siswa SMAN 1 Dander

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa prosentase siswa SMA Negeri 1 Dander paling banyak berasal dari kecamatan Dander yaitu sebesar 50%, sedangkan prosentase siswa paling sedikit berasal dari kecamatan Bojonegoro yaitu sebesar 10%.

SMA Negeri 1 Dander memiliki bentuk wilayah akademis yang lonjong yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c = 0,32700$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 6 berikut:



Gambar 6. Wilayah akademis SMA N 1 Dander

Berdasarkan peta wilayah akademis diketahui bahwa SMA Negeri 1 Dander memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir. Hal tersebut menyebabkan jarak yang ditempuh siswa berbeda. Terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah sehingga memiliki resiko kelelahan yang lebih besar.

Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Baureno

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui cakupan wilayah akademis SMA Negeri 1 Baureno adalah sebagai berikut:

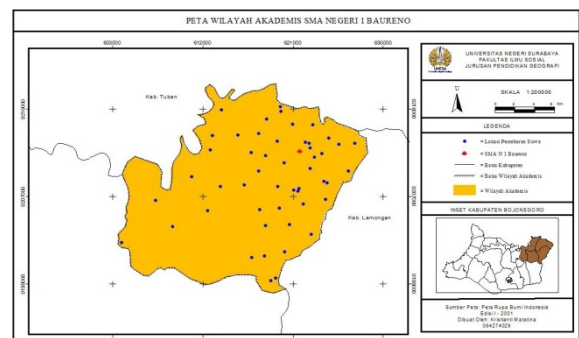
Tabel 7 Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Baureno

No	Kecamatan	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Kanor	6	12
2	Sumberrejo	2	4
3	Balen	3	6
4	Baureno	21	42
5	Kepohbaru	18	36
Jumlah		50	100

Sumber: Buku Induk Siswa SMAN 1 Baureno

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa prosentase siswa SMA Negeri 1 Baureno paling banyak berasal dari kecamatan Baureno yaitu sebesar 42%, sedangkan prosentase siswa paling sedikit berasal dari kecamatan Sumberrejo yaitu sebesar 4%.

SMA Negeri 1 Baureno memiliki bentuk wilayah akademis *irregular* yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c = 0,48410$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 7 berikut:



Gambar 7. Wilayah akademis SMA N 1 Baureno

Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Balen

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui cakupan wilayah akademis SMA Negeri 1 Balen adalah sebagai berikut:

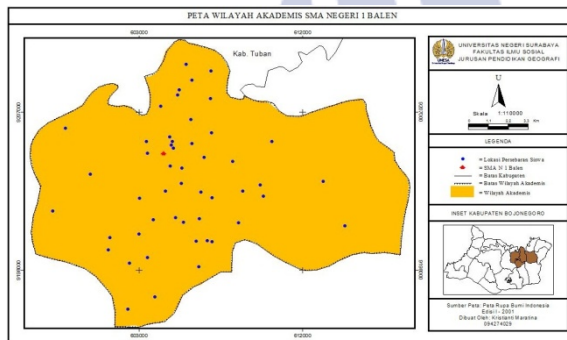
Tabel 8 Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Balen

No	Kecamatan	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Balen	29	58
2	Sumberrejo	5	10
3	Kapas	8	16
4	Sukosewu	8	16
Jumlah		50	100

Sumber: Buku Induk Siswa SMAN 1 Balen

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa prosentase siswa SMA Negeri 1 Balen paling banyak berasal dari kecamatan Balen yaitu sebesar 58%, sedangkan prosentase siswa paling sedikit berasal dari Sumberrejo yaitu sebesar 10%.

SMA Negeri 1 Balen memiliki bentuk wilayah akademis yang lonjong yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c = 0,33239$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Gambar 8. Wilayah akademis SMA N 1 Balen

Berdasarkan peta wilayah akademis diketahui bahwa SMA Negeri 1 Balen memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir. Hal tersebut menyebabkan jarak yang ditempuh siswa berbeda. Terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah sehingga memiliki resiko kelelahan yang lebih besar.

Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Sumberrejo

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui cakupan wilayah akademis SMA Negeri 1 Sumberrejo adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Sumberrejo

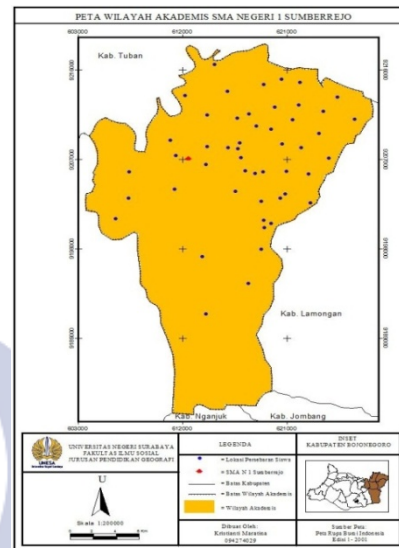
No	Kecamatan	Jumlah Siswa	Prosentase (%)
1	Balen	3	6
2	Sumberrejo	3	6
3	Kanor	7	14
4	Baureno	17	34
5	Kedungadem	3	6
6	Kepohbaru	17	34
Jumlah		50	100

Sumber: Buku Induk Siswa SMAN 1 Sumberrejo

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa prosentase siswa SMA Negeri 1 Sumberrejo paling banyak berasal dari kecamatan Kepohbaru dan Baureno yaitu sebesar

34%, sedangkan prosentase siswa paling sedikit berasal dari kecamatan Balen, Sumberrejo dan Kedungadem yaitu sebesar 3%.

SMA Negeri 1 Sumberrejo memiliki bentuk wilayah akademis yang lonjong yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c = 0,37168$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 9 berikut:



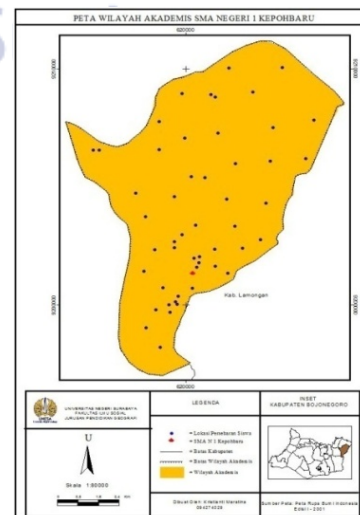
Gambar 9. Wilayah akademis SMA N 1 Sumberrejo

Berdasarkan peta wilayah akademis diketahui bahwa SMA Negeri 1 Sumberrejo memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir. Hal tersebut menyebabkan jarak yang ditempuh siswa berbeda. Terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah sehingga memiliki resiko kelelahan yang lebih besar.

Wilayah Akademis SMA Negeri 1 Kepohbaru

Berdasarkan penelitian terhadap sampel siswa yang berjumlah 50 anak maka dapat diketahui bahwa prosentase siswa SMA Negeri 1 Kepohbaru 100% berasal dari kecamatan Kepohbaru.

SMA Negeri 1 Kepohbaru memiliki bentuk wilayah akademis yang *irregular* yang ditunjukkan dengan nilai indeks $R_c = 0,52813$. Lokasi sekolah dan persebaran siswa dapat dilihat pada gambar 10 berikut:



Gambar 10. Wilayah akademis SMA N 1 Kepohbaru

Berdasarkan peta wilayah akademis diketahui bahwa SMA Negeri 1 Kepohbaru memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir. Hal tersebut menyebabkan jarak yang ditempuh siswa berbeda. Terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah sehingga memiliki resiko kelelahan yang lebih besar.

Nilai UAN SMP

Nilai UAN SMP yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa baru ketika memasuki SMA yang tercermin dari nilai UAN SMP di tiap-tiap di SMA kabupaten Bojonegoro.

Tabel 10 Jumlah Dan Rata-Rata Nilai UAN SMP Siswa SMA Di Kabupaten Bojonegoro

No	Nama Sekolah	Rata-rata nilai UAN SMP
1	SMA Negeri 1 Bojonegoro	33,97
2	SMA Negeri 2 Bojonegoro	32,54
3	SMA Negeri 3 Bojonegoro	31,57
4	SMA Negeri 4 Bojonegoro	33,14
5	SMA Negeri 1 Kedungadem	30,08
6	SMA Negeri 1 Dander	30,14
7	SMA Negeri 1 Baureno	31,35
8	SMA Negeri 1 Balen	23,69
9	SMA Negeri 1 Sumberrejo	33,80
10	SMA Negeri 1 Kepohbaru	22,09

Sumber: Dokumentasi Sekolah

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa SMA yang memiliki rata-rata nilai UAN SMP yang paling rendah yaitu SMA Negeri 1 Kepohbaru yaitu 22,09 dan SMA yang memiliki rata-rata nilai UAN SMP yang paling tinggi yaitu SMA Negeri 1 Bojonegoro yaitu 33,97.

Pendidikan Orang Tua

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya tahun belajar/tahun sukses yang berhasil diselesaikan oleh orang tua siswa di kabupaten Bojonegoro per satuan wilayah akademis.

Tabel 11 Rata-Rata Pendidikan Masyarakat Wilayah Tiap-Tiap Di Kabupaten Bojonegoro

No	Nama sekolah	Rata-rata pendidikan (skor)
1	SMA Negeri 1 Bojonegoro	13,17
2	SMA Negeri 2 Bojonegoro	12,97
3	SMA Negeri 3 Bojonegoro	11,03
4	SMA Negeri 4 Bojonegoro	11,01
5	SMA Negeri 1 Kedungadem	8,98
6	SMA Negeri 1 Dander	8,25
7	SMA Negeri 1 Baureno	8,95
8	SMA Negeri 1 Balen	8,66
9	SMA Negeri 1 Sumberrejo	9,08
10	SMA Negeri 1 Kepohbaru	7,92

Sumber: Buku Induk Siswa

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa SMA yang memiliki rata-rata pendidikan orang tua yang paling rendah yaitu pendidikan yang tercakup dalam wilayah akademis SMA Negeri 1 Kepohbaru dengan skor 7,92 dan SMA yang memiliki rata-rata pendidikan orang tua yang paling tinggi yaitu pendidikan yang tercakup dalam wilayah akademis SMA Negeri 1 Bojonegoro dengan skor 13,17. Jadi rata-rata pendidikan orang tua yang berada di wilayah akademis SMA Negeri 1 Kepohbaru setara dengan SMP kelas VIII sedangkan pendidikan orang tua yang berada di wilayah akademis

SMA Negeri 1 Bojonegoro setara dengan D1. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka persepsi dan motivasi orang tua dalam hal pendidikan akan semakin tinggi.

Pendapatan Orang Tua

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya pendapatan orang tua siswa dalam satu bulan yang dinyatakan dengan satuan rupiah di kabupaten Bojonegoro per satuan wilayah akademis.

Tabel 12 Rata-Rata Pendapatan Orang Tua Wilayah Tiap-Tiap Di Kabupaten Bojonegoro

No	Nama sekolah	Rata-rata pendapatan(Rp/Bln)
1	SMA Negeri 1 Bojonegoro	2282000
2	SMA Negeri 2 Bojonegoro	2058000
3	SMA Negeri 3 Bojonegoro	1320000
4	SMA Negeri 4 Bojonegoro	1791500
5	SMA Negeri 1 Kedungadem	1211000
6	SMA Negeri 1 Dander	924000
7	SMA Negeri 1 Baureno	1188000
8	SMA Negeri 1 Balen	1041000
9	SMA Negeri 1 Sumberrejo	1142500
10	SMA Negeri 1 Kepohbaru	901000

Sumber: Buku Induk Siswa

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa SMA yang memiliki rata-rata pendapatan orang tua yang paling rendah yaitu pendapatan yang tercakup dalam wilayah akademis SMA Negeri 1 Kepohbaru yaitu Rp. 901.000,00 dan SMA yang memiliki rata-rata pendapatan orang tua yang paling tinggi yaitu pendapatan yang tercakup dalam wilayah akademis SMA Negeri 1 Bojonegoro yaitu Rp. 2.282.000,00. Jadi masyarakat yang tercakup dalam wilayah akademis di SMA Negeri 1 Bojonegoro memiliki tingkat ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan SMA Negeri 1 Kepohbaru.

Rata-Rata Jarak Tempat Tinggal Siswa Dengan Sekolah

Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rata-rata jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah yang diukur dengan satuan panjang km di kabupaten Bojonegoro per satuan wilayah akademis.

Tabel 13 Rata-Rata Jarak Tempat Tinggal Siswa Ke Sekolah Pada SMA Di Kabupaten Bojonegoro

No	Nama sekolah	Rata-rata jarak (km)
1	SMA Negeri 1 Bojonegoro	8,36
2	SMA Negeri 2 Bojonegoro	5,91
3	SMA Negeri 3 Bojonegoro	4,80
4	SMA Negeri 4 Bojonegoro	9,63
5	SMA Negeri 1 Kedungadem	5,20
6	SMA Negeri 1 Dander	7,50
7	SMA Negeri 1 Baureno	8,63
8	SMA Negeri 1 Balen	4,83
9	SMA Negeri 1 Sumberrejo	10,11
10	SMA Negeri 1 Kepohbaru	7,30

Sumber: Buku Induk Siswa

Berdasarkan table 13 dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Balen memiliki jarak rata-rata tempat tinggal siswa ke sekolah yang paling rendah yaitu 4,83 km dan SMA Negeri 1 Sumberrejo memiliki rata-rata jarak tempat tinggal siswa ke sekolah yang paling tinggi yaitu 10,11 km. Jarak rata-rata yang rendah/dekat

menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah pada SMA tersebut tersebar tidak jauh dari lokasi SMA tersebut, sedangkan jarak rata-rata yang besar/jauh menunjukkan bahwa siswa yang bersekolah pada SMA tersebut memiliki wilayah akademis yang luas. Jadi SMA Negeri 1 Sumberrejo memiliki wilayah akademis yang lebih luas dibandingkan SMA Negeri 1 Balen.

Rata-Rata Jarak Tempat Tinggal Guru Dengan Sekolah

Jarak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rata-rata jarak tempat tinggal guru dengan sekolah yang diukur dengan satuan panjang km di kabupaten Bojonegoro per satuan wilayah akademis.

Tabel 14 Rata-Rata Jarak Tempat Tinggal Guru Ke Sekolah Pada SMA Di Kabupaten Bojonegoro

No	Nama sekolah	Rata-rata jarak (km)
1	SMA Negeri 1 Bojonegoro	3,32
2	SMA Negeri 2 Bojonegoro	4,11
3	SMA Negeri 3 Bojonegoro	4,08
4	SMA Negeri 4 Bojonegoro	3,65
5	SMA Negeri 1 Kedungadem	10,44
6	SMA Negeri 1 Dander	11,76
7	SMA Negeri 1 Baureno	7,55
8	SMA Negeri 1 Balen	10,76
9	SMA Negeri 1 Sumberrejo	6,08
10	SMA Negeri 1 Kepohbaru	9,59

Sumber: Daftar Lapor Sekolah 2012

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa SMA Negeri 1 Bojonegoro memiliki rata-rata jarak tempat tinggal guru ke sekolah yang paling rendah yaitu 3,32 km dan SMA Negeri 1 Dander memiliki rata-rata jarak tempat tinggal guru ke sekolah yang paling besar yaitu 11,76 km. Jadi SMA Negeri 1 Bojonegoro memiliki rata-rata jarak tempat tinggal guru ke sekolah yang lebih dekat daripada SMA Negeri 1 Dander.

Berdasarkan hasil uji Regresi Linier Berganda diperoleh nilai R^2 sebesar 0,996 menunjukkan bahwa 99% prestasi siswa SMA di kabupaten Bojonegoro dipengaruhi oleh persentase penerimaan siswa, nilai UAN SMP, pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah, dan jarak tempat tinggal guru dengan sekolah. Terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap prestasi siswa, antara lain persentase penerimaan siswa, nilai UAN SMP, dan pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi siswa SMA di kabupaten Bojonegoro dengan nilai p sig = 0,007 dan $\beta=0,542$.

Tabel 15 Model Coefficients Prestasi Siswa SMA di Kabupaten Bojonegoro

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		Beta			
1 (Constant)	51,041	2,707				18,856	,000
persentase_penerimaan_siswa	-,057	,010		-,714		-5,468	,012
nilai_uan_smp	,162	,049		,347		3,297	,046
pendidikan_masyarakat	,542	,082		,540		6,604	,007
pendapatan_masyarakat	4,044E-7	,000		,102		1,346	,271
jr_k_tempat_tinggal_siswa_ke_sekolah	-,098	,042		,100		-2,301	,105
jr_k_tmpt_tinggal_guru_ke_sekolah	-,005	,049		-,009		-,106	,922

a. Dependent Variable: prestasi_sekolah

PEMBAHASAN

Wilayah Akademis

Mayoritas bentuk wilayah akademis SMA di kabupaten Bojonegoro yaitu irregular/tidak beraturan dan lonjong (tidak bulat) dan memiliki lokasi sekolah yang berada di pinggir.

Wilayah Akademis Berbentuk Lonjong

Terdapat 6 SMA di kabupaten Bojonegoro memiliki bentuk wilayah akademis lonjong. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan kondisi sosial-ekonomi dan persepsi orang tua terhadap sekolah tersebut. Kondisi sosial-ekonomi orang tua yang tinggi akan lebih selektif dalam memilih suatu sekolah yaitu dengan melihat kondisi sekolah dan lingkungan sekitar sekolah tersebut berada. Sekolah yang memenuhi kriteria tersebut akan memiliki persepsi yang baik dimata orang tua dan semakin diminati sehingga akan memiliki peminat yang lebih banyak. Jadi meskipun memiliki jarak yang cukup jauh dari tempat tinggalnya akan tetap dipilih. Pada SMA yang memiliki bentuk wilayah akademis lonjong, maka akan terdapat beberapa siswa yang tersebar jauh dari lokasi sekolah. Karena memiliki lokasi yang jauh dari sekolah sehingga siswa tersebut harus menempuh jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan siswa yang memiliki jarak lebih dekat dengan sekolah. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh siswa akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga akan mengurangi waktu belajar. Selain itu, semakin jauh jarak yang harus ditempuh siswa akan memiliki resiko kelelahan yang lebih besar dan mempengaruhi konsentrasi siswa pada saat menerima pelajaran sehingga siswa tidak bisa mencapai prestasi yang maksimal. Jadi sebaiknya siswa memilih sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimal.

Wilayah akademis berbentuk irregular

Terdapat 4 SMA di kabupaten Bojonegoro memiliki bentuk wilayah akademis *irregular*/tidak beraturan. Ada dua SMA yang memiliki wilayah akademis hanya mencakup satu kecamatan saja. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi orang tua yang relatif rendah sehingga dalam memilih sekolah orang tua siswa cenderung memilih sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sedangkan dua SMA yang lain memiliki wilayah akademis yang cukup luas, mencakup beberapa kecamatan namun merupakan kecamatan terdekat dengan kecamatan dimana SMA tersebut terletak. Hal tersebut disebabkan kondisi sosial-ekonomi orang tua siswa yang tergolong sedang, sehingga memilih sekolah berdasarkan kondisi sekolah yang dilengkapi fasilitas yang memadai. Meskipun SMA dengan bentuk *irregular*/tidak beraturan memiliki jarak yang relatif dekat dengan sekolah, tetapi siswa hanya mengandalkan kemampuannya sendiri dan materi yang diterima dari guru sehingga prestasi yang dicapai tidak maksimal.

Pengaruh Faktor Kondisi Sosial Ekonomi Dan Fisik Wilayah Terhadap Prestasi Siswa

Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan semakin teliti dan cermat dalam memilih sekolah untuk anaknya. Orang tua dengan pendidikan yang tinggi akan mempertimbangkan dalam memilih sekolah berdasarkan kondisi kelengkapan sarana dan

prasarana dan juga lingkungan sekitar sekolah. Kondisi sekolah yang dilihat dari berbagai kelengkapan penunjang proses pembelajaran. Sedangkan kondisi lingkungan sekolah yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa di luar sekolah, seperti ketersediaan lembaga bimbingan belajar dan kemudahan akses internet. Sekolah yang terletak di wilayah yang memiliki tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi memiliki prestasi siswa yang lebih tinggi. Hal tersebut diduga dikarenakan wilayah yang memiliki pendidikan masyarakat yang lebih tinggi mempunyai persaingan yang lebih ketat salah satunya adalah dalam hal prestasi siswa. Dengan adanya persaingan tersebut akan menyebabkan siswa akan memacu dirinya untuk berusaha lebih keras supaya tidak tertinggal dan mampu bersaing di lingkungan tersebut. Hal tersebut akan menyebabkan prestasi siswa di wilayah yang memiliki pendidikan masyarakat yang tinggi akan lebih tinggi. Hal tersebut diperkuat Bahar (1989:127) bahwa tindakan anak sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya. Begitu juga dalam hal pendidikan anaknya, keterlibatan orang tua dalam mendorong anaknya dalam pendidikan tergantung pada tingkat pendidikan orang tua.

Persentase penerimaan siswa merupakan faktor kedua yang berpengaruh terhadap prestasi siswa. Masing-masing SMA di kabupaten Bojonegoro memiliki persentase penerimaan siswa yang berbeda. SMA yang memiliki persentase yang kecil menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki peminat yang banyak, sedangkan persentase yang besar menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki peminat yang sedikit. Jadi semakin baik suatu sekolah maka akan semakin diminati sehingga memiliki persentase penerimaan siswa yang kecil. Masyarakat masih berfikir bahwa di kota pendidikan akan lebih baik, sehingga ada kecenderungan SMA yang memiliki persentase penerimaan siswa yang kecil didominasi oleh SMA yang letaknya di daerah perkotaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang baik masih linier dengan penilaian masyarakat dan ditunjukkan dengan persentase penerimaan siswa dimana semakin baik suatu sekolah maka akan semakin banyak peminatnya.

Hal tersebut didukung oleh Djoyo Negoro (dalam Ekosusilo, 2003:41) indikator sekolah unggul antara lain: memiliki prestasi akademik maupun non-akademik dan biaya di atas rata-rata sekolah yang ada di daerahnya; sarana dan prasarana serta fasilitas yang lebih memadai; sistem pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih panjang; pendaftar diseleksi secara ketat; mampu menarik perhatian yang lebih dari masyarakat, yang dibuktikan banyaknya jumlah pendaftar dibanding dengan kapasitas kelas.

Siswa yang memiliki nilai UAN SMP yang tinggi cenderung mengelompok pada beberapa SMA yang dianggap masyarakat lebih favorit, hal tersebut mengakibatkan SMA yang tidak dianggap favorit akan memiliki siswa dengan kemampuan dasar yang tidak lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang favorit. SMA yang memiliki nilai UAN SMP yang tinggi akan memiliki nilai UAN SMA yang tinggi pula. Siswa yang memiliki nilai UAN SMP yang tinggi akan lebih mudah dalam belajar sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan mampu mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga SMA yang memiliki nilai UAN

SMP kurang tersebut memiliki prestasi siswa lebih rendah dibandingkan dengan sekolah dengan siswa yang memiliki nilai UAN SMP tinggi. Siswa yang memiliki nilai UAN SMP yang tinggi umumnya juga berasal dari SMP favorit juga sehingga mereka tidak ragu untuk mendaftar di sekolah SMA yang favorit juga. Hasil penelitian tersebut diperkuat pendapat (Yunita, 2012:3), yang menyebutkan bahwa "hasil belajar yang diperoleh siswa pada jenjang sebelumnya dapat dijadikan dasar sebagai indikator untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar pada jenjang berikutnya".

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan diketahui pendapatan masyarakat memiliki hubungan searah dan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA di kabupaten Bojonegoro. Artinya sekolah-sekolah yang memiliki rata-rata pendapatan masyarakat yang tinggi belum tentu mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal tersebut bertolak belakang dengan pernyataan Slameto (2003:69), keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Orang tua yang memiliki pendapatan yang tinggi akan lebih sibuk dengan pekerjaan mereka dan cenderung memberikan siswa fasilitas-fasilitas yang lebih seperti hp, gadget, ipad, maupun kendaraan pribadi. Maksud pemberian fasilitas pribadi tersebut agar siswa dapat mempermudah siswa dalam belajar. Namun karena sibuk dengan pekerjaan, orang tua kurang memperhatikan tumbuh kembang anak yang mengakibatkan pemberian fasilitas yang berlebih justru berakibat negatif. Siswa cenderung menyalahgunakan fungsi fasilitas tersebut, misalnya saat sela-sela pelajaran mereka akan lebih asyik bermain dengan gadgetnya dan tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak bisa maksimal dalam mencapai prestasi. Selain itu adanya bantuan untuk siswa miskin yaitu Bantuan Kelangsungan Siswa Miskin (BKSM) sehingga siswa dengan tingkat ekonomi yang relatif rendah masih bisa bersekolah. Sehingga siswa dengan latar belakang ekonomi yang relatif rendah akan termotivasi untuk belajar sebaik mungkin.

Rata-rata jarak tempat tinggal siswa ke sekolah memiliki hubungan terbalik dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA di kabupaten Bojonegoro. Hal tersebut disebabkan adanya hubungan antara rata-rata jarak tempat tinggal siswa dengan kemajuan alat transportasi. Orang tua yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memfasilitasi anak dengan kendaraan pribadi sehingga jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah sehingga aksesibilitas akan lebih mudah dan jarak tidak lagi mempengaruhi prestasi yang dicapai siswa. Dengan perkembangan alat transportasi yang semakin maju pengaruh jarak terhadap prestasi siswa akan semakin kecil. Meskipun secara umum semakin dekat rata-rata jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah maka akan semakin meningkat prestasi belajar siswa.

Rata-rata jarak tempat tinggal guru ke sekolah memiliki hubungan terbalik dan tidak memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA di kabupaten Bojonegoro. Artinya semakin dekat dengan rata-rata jarak tempat tinggal guru dengan sekolah maka akan semakin meningkat prestasi belajar siswa. Berdasarkan data rata-rata jarak tempat tinggal guru ke sekolah diketahui terdapat kecenderungan sekolah yang memiliki rata-rata jarak tempat tinggal guru ke sekolah yang jauh memiliki prestasi yang lebih rendah. Sedangkan sekolah yang memiliki rata-rata jarak tempat tinggal guru ke sekolah yang dekat memiliki prestasi yang lebih tinggi. Jarak tempat tinggal yang jauh diduga mempengaruhi motivasi guru dalam proses belajar mengajar, jarak yang jauh akan menyebabkan guru mengalami kelelahan sehingga menyebabkan konsentrasi dan vitalitas guru dalam menyampaikan menurun terutama jika mendekati jam-jam terakhir sehingga akan mempengaruhi efektifitas guru dalam menyampaikan pelajaran. Sekolah yang favorit kebanyakan terdapat di daerah perkotaan yang umumnya memiliki tingkat aksesibilitas yang lebih tinggi akan memudahkan akses menuju ke sekolah dibandingkan sekolah yang berada di daerah pinggiran yang memiliki tingkat aksesibilitas yang lebih rendah. Terlebih lagi dengan perkembangan alat transportasi yang semakin maju pengaruh jarak terhadap prestasi siswa akan semakin kecil. Selain menyebabkan jarak tempat tinggal guru menjadi tidak berpengaruh signifikan adalah pada sekolah-sekolah yang favorit memiliki pola mengajar yang berbeda, karena guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Biasanya sekolah favorit menganjurkan siswa mengikuti les di luar jam sekolah atau memiliki akses buku atau internet untuk menambah pengetahuan mereka. Sedangkan beberapa sekolah umumnya hanya mengandalkan guru sebagai sumber belajar.

Simpulan

Wilayah akademis memiliki dua variasi bentuk yaitu: lonjong sebanyak 6 SMA dan irregular sebanyak 4 SMA. Wilayah akademis SMA di kabupaten Bojonegoro memiliki karakteristik yang hampir sama, yaitu bentuk yang tidak bulat dan lokasi sekolah yang tidak di tengah sehingga mengakibatkan jarak dan waktu yang ditempuh siswa menjadi tidak efisien. Persentase penerimaan siswa memiliki hubungan yang sangat kuat dan terbalik dengan prestasi siswa. Nilai UAN SMP memiliki hubungan yang sangat kuat dan searah dengan prestasi siswa. Pendidikan orang tua memiliki hubungan yang sangat kuat dan searah dengan prestasi siswa. Pendapatan orang tua memiliki hubungan yang kuat dan searah dengan prestasi siswa. Jarak tempat tinggal siswa ke sekolah memiliki hubungan yang sangat lemah dan terbalik dengan prestasi siswa. Jarak tempat tinggal guru ke sekolah memiliki hubungan yang kuat dan terbalik dengan prestasi siswa. Faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi siswa SMA di kabupaten Bojonegoro adalah pendidikan orang tua.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan adalah: pemerintah daerah kabupaten Bojonegoro perlu menekankan kebijakan rayonisasi untuk memaksimalkan fungsi sekolah dan pencapaian prestasi siswa, sehingga tidak terjadi sentralisasi siswa di SMA favorit di kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *"Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka"*. Surabaya: BPS.
- Bahar. 1989. *"Teory Belajar dan Pembelajaran"*. Bandung: AR-RUZZ.
- Madyo, Ekosusilo. 2003. *"Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai"*. Semarang : Penerbit Effhar.
- Putra, Utut Rara. 2012. *"Morfologi DAS di Bagian Jawa Barat"*. lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20304239-S42121.pdf. (online diakses tanggal 29-11-2013)
- Slameto. 2003. *"Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yunita, Merlinda. 2012. *"Pengaruh ekonomi orang tua dan prestasi siswa SD"*. (Online) diakses 19-12-2013.
- Yunus, H.S. 2010. *"Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuriah, Nurul. 2006. *"Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi"*. Jakarta: Bumi Aksara.